

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model *Flipped Classroom* atau membalik kelas pada dasarnya merupakan konsep model pembelajaran dengan membalik proses pembelajaran yang secara tradisional dilakukan di kelas diubah untuk dilakukan di rumah, dan yang secara tradisional dilakukan sebagai pekerjaan rumah diubah untuk diselesaikan di dalam kelas (Bergmann & Sams, 2012). Pengiriman konten atau materi pelajaran dapat menggunakan berbagai bentuk, misalnya video pembelajaran online, diskusi kolaboratif online, penelitian digital, dan teks bacaan (Suo & Hou, 2017).

Model *flipped classroom* pertama kali diperkenalkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams pada tahun 2007. Model ini berakar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam pembelajaran. Inti dari model ini adalah memindahkan tahap transfer informasi ke luar kelas dan menggunakan waktu tatap muka untuk mengkonstruksi pengetahuan secara aktif (Bergmann & Sams, 2012). Pembelajaran di luar kelas dimana siswa secara mandiri mempelajari materi dasar (misalnya melalui video, rekaman audio, atau teks) sebelum sesi tatap muka. Pembelajaran di kelas yaitu waktu tatap muka digunakan untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari, seperti melalui diskusi, proyek kelompok, atau penyelesaian studi kasus.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan umpan balik langsung.

Model *Flipped Classroom* muncul berawal dari permasalahan yang dikeluhkan para siswa. Ketika di dalam kelas, guru berbicara menyampaikan materi pelajaran dengan terlalu cepat sehingga para siswa tidak sempat mencatat penjelasan yang disampaikan guru. Sepulang dari sekolah, ketika siswa hendak menyelesaikan pekerjaan rumah, mereka kebingungan karena apa yang mereka catat selama di sekolah tidak sesuai dengan tugas yang akan mereka kerjakan. Mereka juga mengalami kesulitan memahami catatan yang telah mereka buat selama di sekolah. Bergmann & Sams (2012) sudah menerapkan model ini beberapa tahun dan memberikan kesimpulan bahwa *Flipped Classroom* dapat mengatasi masalah kebutuhan siswa yang beragam dan memungkinkan guru melakukan pengajaran yang berorientasi kepada siswa, dengan cara memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk belajar secara mandiri selama berada di rumah. Ruang kelas, yang menggeser pembelajaran dari model tradisional yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, mengubah peran guru dari dominator kelas menjadi fasilitator pembelajaran siswa. Namun, ini tidak berarti bahwa peran guru melemah, sebaliknya, menjadi kuat karena pekerjaan guru tidak hanya mempersiapkan konten pembelajaran sebelum kelas dimulai, tetapi juga untuk merancang dan mengatur kegiatan kelas, yakni: memonitor dan membimbing siswa, serta mengevaluasi kinerja siswa (Sou & Hou, 2017).

Konsep *Flipped Classroom* Model pembelajaran *flipped classroom* secara teori berarti bahwa apa yang biasanya dilakukan siswa sebagai pekerjaan rumah (PR) kini dilakukan di sekolah dan sebaliknya. Lage, Platt & Treglia (dalam Mudarwan, 2018: 15) mendefinisikan *flipped classroom* adalah kelas yang terbalik. Model ini dikembangkan sebagai respons terhadap pengamatan bahwa dalam model konvensional, siswa biasanya tiba di kelas dengan perasaan bingung dengan tantangan yang mereka hadapi saat mengerjakan pekerjaan rumah mereka pada malam sebelumnya., sehingga dengan adanya model *flipped classroom* ini akan menciptakan suasana kelas yang lebih produktif dimana siswa lebih aktif dan guru hanya membimbing proses pembelajaran.

Tujuan *flipped classroom* didalam pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan waktu dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran, serta merangsang motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa (Danuari & Nurjannah, 2022). Sehingga melihat dari tujuan pembelajaran yang ada, dapat dikatakan antara *konsep flipped classroom* dengan tujuan pembelajaran memiliki kesamaan dan kesesuaian yang mana hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2021: 64) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran menjadi kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Usmani & Ergusni (2019), langkah-langkah model pembelajaran *Flipped Classroom* antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menonton video pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru kegiatan ini memanfaatkan waktu belajar di rumah, siswa juga dipersilahkan menanyakan materi yang belum dipahami menggunakan aplikasi sesuai arahan dari guru.
- 2) Saat dikelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan LKPD atau soal permasalahan yang diberikan oleh guru.
- 3) Saat siswa melakukan diskusi guru memfasilitasi dan mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.
- 4) Melaksanakan tahap akhir untuk mengetahui capaian materi yang dipahami siswa.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Çakir, dkk. (2021), kelebihan *Flipped Classroom* antara lain sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif dalam memahami materi pelajaran.
2. Siswa lebih siap berada di kelas karena selama di rumah sudah belajar materi pelajaran (pra-pembelajaran).
3. Memberikan pembelajaran permanen karena memiliki kesempatan untuk mengulang materi pelajaran sebanyak yang diinginkan.
4. Memotivasi siswa dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka.

5. Memberikan kesempatan kepada siswa agar mudah menyiapkan konten pembelajaran.
6. Siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab belajar masing-masing.
7. Waktu dapat digunakan dengan lebih efisien dan kreatif.
8. Memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran dari rumah masing-masing, seandainya mereka berhalangan hadir di kelas.

c. Kekurangan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Çakir, dkk. (2021), kekurangan *Flipped Classroom* antara lain sebagai berikut:

1. Ketersediaan jaringan internet yang dimiliki siswa mempengaruhi akses ke konten pembelajaran.
2. Menimbulkan masalah bagi siswa yang tidak dapat memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar karena mereka belajar dengan kecepatan mereka sendiri.
3. Harapan siswa bisa belajar dalam waktu singkat dapat berdampak buruk pada kualitas pembelajaran.
4. Kondisi siswa ketika melakukan pembelajaran di luar kelas tidak dapat dikontrol.
5. Ketidakmampuan guru menyiapkan konten video menjadi masalah.
6. Kondisi negatif ketika video berdurasi panjang dan masalah teknis mungkin ditemui saat siswa menonton video.

2. Media Audio Visual

Media audio visual dapat dimaknai sebagai alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara. Beberapa Contoh yang termasuk media ini adalah film bersuara, televisi dan video (Prasetya, 2016:18). Media audio visual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya (Sundayana, 2015:14). Pembelajaran menggunakan media audio visual merupakan cara menerima dan pemanfaatan materi yang dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran yang mayoritas tidak menggantungkan pada simbol yang serupa atau pemahaman kata (Arsyad, 2013:32). Media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan (Wati, 2016:5). Media audio visual dianggap sebagai sebuah media yang memiliki kemampuan yang menarik dan lebih baik (Wati, 2016:54). Penggunaan media audio visual yang menarik dan memiliki kemampuan lebih baik bisa memotivasi dan membangkitkan minat siswa untuk menjalani proses belajar mengajar lebih fokus dan lebih rajin belajar sehingga kegiatan belajar dapat lebih efektif. Media audio visual juga diyakini dapat membantu peserta didik memperluas wawasan dan pengetahuannya.

Menurut Hasibuan (2022) bahwa media audio visual terbagi menjadi 4 antara lain:

- 1) Audio visual diam, merupakan media yang dapat menampilkan suara dan gambar diam, seperti *slide power point*.

- 2) Audio visual gerak, merupakan media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video *cessette*.
- 3) Audio visual murni, merupakan media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar yang berasal dari satu sumber, seperti film, video *cessette*.
- 4) Audio visual tidak murni, merupakan media yang memiliki unsur suara dan gambar melalui sumber yang berbeda, seperti film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slides* proyektor dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder*.

3. Hakikat Belajar IPAS

Mata pelajaran IPAS hadir sebagai hasil dari perubahan kurikulum 2013, menjadi kurikulum merdeka yang saat ini digunakan di tingkat sekolah dasar. Mata pelajaran IPAS merupakan penggabungan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Purnawanto (2022) bahwa penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa pada jenjang sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir sederhana/konkret dan menyeluruh namun tidak detail, sehingga *penggabungan* mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu siswa untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Pada kurikulum merdeka pembelajaran antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan Ilmu pengetahuan social (IPS) dintegrasikan dengan ilmu pengetahuan social yang menjadi IPAS. Pada pembelajaran IPAS sendiri di kelas IV guru

memiliki teknis tersendiri yakni pembelajaran IPAS berlangsung digabungkan dalam 1 persemester yaitu dengan cara adanya pembelajaran IPA dan IPS persemesternya. Berbeda dengan tahun yang sebelumnya yaitu antara IPA dan IPS dipisahkan tidak dicampurkan, dengan cara semester 1 IPA dan semester 2 IPS. Agar pembelajaran yang tidak monoton dan dikarenakan kurikulum merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada guru serta siswa, untuk berinovasi, belajar mandiri, kreatif, kebebasan ini dimulai dari guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Rahmadayanti & Hartono 2020).

Adapun cakupan mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar ada di setiap fase A, B, dan C dengan sebaran, sebagai berikut fase A kelas 1 dan 2 IPAS di lebur dengan mata pelajaran lain, sedangkan untuk fase B kelas 3 dan 4, serta fase C kelas 5 dan 6 capaian pembelajaran IPAS dipisah dan disajikan dalam mata pelajaran bernama IPAS. Penerapan mata pelajaran IPAS sendiri, guru di dalam kelas mendapat kebebasan dalam mengajarkan IPA atau IPS yang digabung atau dipisah. Sehingga esensi utamanya dilihat dari kemampuan siswa di dalam menerima serta memahami materi pelajaran (Rahayu et al., 2022).

a. Tujuan Mata Pelajaran IPAS

Menurut Anisah et al., (2023) tujuan mata pelajaran IPAS dalam konsep Kurikulum merdeka dapat dideskripsikan bahwa peserta didik harus mampu mengembangkan diri agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila, diantaranya:

- 1) Dalam rangka mendorong rasa ingin tahu peserta didik sehingga termotivasi untuk mengkaji persoalan yang ada dilingkungannya sehingga mereka

memahami hubungan antara manusia serta keterkaitan antar lingkungan dan manusia.

- 2) Peserta didik aktif memerankan dirinya dalam melindungi kelestarian lingkungan alam, mampu mengelola sumber daya alam dan lingkungannya secara bijak dan terarah.
- 3) Mampu mengembangkan keterampilan berbasis inkuiri agar mereka mampu melaksanakan Langkah-langkah metode ilmiah dalam menyelesaikan masalah secara konkrit.
- 4) Peserta didik memahami siapa dirinya, mampu mengidentifikasi dan menganalisis kondisi lingkungan sosial tempat tinggalnya, mampu memaknai perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupannya.
- 5) Mampu memahami administrasi penduduk sebagai bagian dari anggota masyarakat dan berkontribusi untuk menyelesaikan permasalahan tentang diri dan lingkungannya.
- 6) Peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep materi IPAS dan mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Karakteristik IPAS

Menurut Andreani & Gunansyah (2023), karakteristik IPAS antara lain:

- 1) Adanya keterampilan proses berupa kegiatan praktek dan proses pembelajarannya dan pemahaman IPAS mengenai pengetahuan alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa.
- 2) Pembelajaran IPAS dipadukan dengan menyesuaikan kearifan lokal di lingkungan sekolah. Pembelajaran IPAS dapat dilaksanakan secara terpisah

maupun terpadu dengan kembali menyesuaikan pada kebutuhan siswa dan kemampuan guru yang melaksanakannya.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui tes dari guru setelah menyampaikan materi pada suatu pokok bahasan (Supit et al., 2023). Menurut Kristin (2016: 92) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Efek belajar yang baik hanya dapat diperoleh melalui proses belajar yang baik. Hasil belajar adalah hasil dari keberhasilan belajar seorang siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan kecerdasan. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu pelajaran (Amelia et al., 2023).

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian, tes dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Dikalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidik tidak ditentukan oleh nilai siswa yang ada didalam raport atau ijazah melainkan ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seseorang siswa (Fernando, dkk. 2024)

Menurut Marlina (2021) bahwa hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor dari dalam diri seseorang (faktor internal) maupun faktor dari luar (faktor eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang berasal

dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. faktor internal meliputi minat belajar, motivasi belajar, kondisi fisik, perhatian belajar, dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal dipahami sebagai faktor yang mempengaruhi dari lingkungan metode guru dalam mengajar, kondisi ruang kelas, lingkungan keluarga, kurikulum yang digunakan, lingkungan sekolah dan masyarakat.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Rafid (2021), hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek. Yakni:

1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), (2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan beajar siswa. Namun, di antara faktor faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, (2) sikap siswa, (3) bakat siswa, (4) minat siswa, (5) motivasi siswa. Aspek psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.

c) Intelegensi Siswa

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru degan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasasi dan mempelajarinya dengan cepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

d) Sikap Siswa

Sikap (*attitude*) adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif ketika merespon guru ia

mampu menunjukkan hal hal yang baik, seperti ia suka dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru, yang merupakan petanda awal yang baik bagi proses belajar siswa, sikap negatif siswa ketika merespon guru dalam proses pembelajaran ia tidak suka dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru, sehingga anak kesulitan dalam belajar.

e) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

f) Minat Siswa

Minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

g) Motivasi Siswa

Motivasi adalah pendorongan yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Uraian berikut membahas kedua faktor tersebut.

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan sosial masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Apabila di sekitar lingkungan atau tempat tinggal masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, dan memiliki sikap yang baik, maka secara otomatis ini juga akan mempengaruhi dan mendorong anak untuk giat dalam belajar. Sebaliknya apabila lingkungan atau tempat tinggalnya banyak anak-anak yang tidak baik, dan tidak berpendidikan tinggi, maka juga akan mendorong anak untuk malas dalam belajar.

b) Lingkungan Sosial Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

c) Lingkungan Sosial Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran. Hubungan ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Apabila gedung sekolah yang tidak mendukung, maka proses belajar mengajar juga tidak akan baik, begitu juga dengan kondisi rumah yang berantakan dan terlalu padat akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Ricardo & Meilani (2017) indikator hasil belajar ada 3 ranah, antara lain:

- 1) Ranah kognitif, memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- 2) Ranah efektif, berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.

- 3) Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

B. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa yang masih rendah pada mata pelajaran IPAS disebabkan karna siswa lebih banyak belajar secara pasif, terlalu malas untuk bertanya dan hanya menuliskan materi. Selain itu pembelajaran juga masih terfokus pada guru dengan lebih banyak menggunakan pembelajaran konvensional metode ceramah untuk menjelaskan materi di depan kelas. Di dalam kelas guru kurang menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran menjadi pasif, siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran sehingga siswa hanya diam mendengarkan dan mencatat materi pembelajaran. Oleh karna itu, dalam rangka peningkatan hasil belajar, sangat penting untuk menyediakan perangkat pembelajaran sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan dari rendahnya hasil belajar siswa maka peneliti memberikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media audio visual. Penggunaan media audio visual pada model *Flipped Classroom* berfungsi sebagai sarana untuk siswa dapat belajar walaupun dengan keterbatasan waktu pembelajaran di dalam kelas. Misalnya pembuatan video pembelajaran berbasis digital yang menarik, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, selain itu penerapannya juga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian

penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media audio visual dapat menjadi solusi di dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDKN 020 Buntukasasi Kabupaten Mamasa. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat di lihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan media audio visual ini diterapkan pada pembelajaran IPAS maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDKN 020 Buntukasasi Kabupaten Mamasa.